

MANAJEMEN PEMBINAAN MENTAL ROHANI ISLAM PRAJURIT DI MARKAS KODAM II/SRIWIJAYA

Oleh: Dul Munib

(Bintaldam II/Sriwijaya, Kodam II Sriwijaya, Sumsel)

E-mail: dulmunib@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tentang manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya. Penelitian ini mengkaji tentang kegiatan pembinaan mental yang terdiri aspek rohani, ideologi dan kejuangan yang dibatasi kegiatan pembinaan mental rohani Islam. Dengan rumusan masalah bagaimana manajemen mulai perencanaan, manajemen pengorganisasian, manajemen pelaksanaan serta bagaimana manajemen pengawasan dari kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji dan menganalisis dari manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta untuk mengetahui manajemen pengawasan dari pembinaan mental rohani Islam prajurit. Jenis penelitiannya

adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif dengan sumber data primer dan data sekunder. Berdasarkan hasil analisis bahwa manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya berjalan dengan baik, karena ruang lingkup manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan sudah berjalan dengan baik, walaupun ada kekurangan dan hambatan. Secara keseluruhan manajemen sudah berjalan dengan baik, karena implementasi manajemen pembinaan mental rohani Islam prajurit dikategorikan sudah cukup baik, ditandai semakin meningkatnya prajurit melaksanakan berbagai kegiatan rohani Islam. Hal ini bisa menekan berbagai pelanggaran anggota, indikatornya adalah personel prajurit semakin antusias belajar tentang agama, meningkatnya shalat berjamaah

saat jam dinas maupun aktif di kegiatan rohani lainnya.

Kata kunci: Manajemen, Mental Rohani, Islam dan Prajurit.

Abstract

The study was a qualitative research on the guidance management of Islamic spiritual mental of soldiers in the Military Command Headquarters II / Sriwijaya. This study examined about the mental guidance activities that consisted of the spiritual aspect, ideology and struggle that was restricted guidance activities of Islamic spiritual mental. With the formulation of the problem of how management from planning, organizing management, execution management was and how management of monitoring of guidance activities of Islamic spiritual mental for soldiers in the Military Command Headquarters II/ Sriwijaya was. The purpose of the study was to examine and analyze the management of planning, organizing, and implementation and to know monitoring management from the guidance of Islamic spiritual mental of soldiers. Type of the research was a qualitative field research with the sources of primary data and secondary data. Based on

the analysis results that the guidance management of Islamic spiritual mental of soldiers in the Military Command Headquarters II / Sriwijaya run well, because the scope of management, from planning, organizing, implementing, and monitoring was already running well, although there was a shortage and barriers. Overall management was already running well; because the implementation of guidance management of Islamic spiritual mental of soldiers was categorized good enough, marked more increasing soldiers implement various activities of Islamic spiritual. This could suppress member violations, the indicator was personnel soldier increasingly enthusiastic learning about religion, rising prayers during hours of duty and active in other spiritual activities.

Keywords: Management, Spiritual Mental, Islam and Soldiers.

Manusia diciptakan oleh Tuhan sebagai makhluk yang mulia dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam ini, karena diangkat sebagai khalifah Allah yang bertugas

memakmurkan bumi sesuai dengan profesinya atas dasar ketakwaan. Setiap manusia khususnya seorang prajurit, tidak bisa dipisahkan dari kegiatan fisik untuk menjaga kesehatan yang prima dalam mendukung tugas yang setiap saat digerakkan menjalankan segala tugas. Dalam hal ini prajurit yang hebat bukan karena fisiknya yang kuat, tetapi mental rohani juga dalam keadaan sehat.

Untuk itu perlu adanya suatu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pengawasan yang tepat dalam kegiatan pembinaan mental. Aspek pembinaan mental dilingkungan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat terdiri dari aspek rohani, ideologi dan kejuangan. Pembinaan mental rohani Islam diharapkan para prajurit memelihara meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi akhlak atau moral sesuai ajaran agama (Mabesad, 2011 :3).

Dari aspek pembinaan mental ideologi adalah untuk membina kesadaran mental prajurit sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila guna mewujudkan prajurit yang setia kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (Disbintalad, 2012 : 4). Dalam aspek pembinaan ini, diharapkan para

prajurit memiliki jiwa nasional, disiplin, solid dan komitmen terhadap tugas dimanapun berada. Selanjutnya pada aspek pembinaan mental yang ketiga adalah mental kejuangan bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan memantapkan kondisi jiwa prajurit agar memiliki jiwa militansi yang tinggi, mencerminkan sikap rela berkorban, pantang menyerah, memegang teguh pendirian, memiliki jiwa patriot serta senantiasa mendahulukan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi.

Ketiga aspek mental tersebut harus selaras dan seimbang, artinya kalau hanya mental rohani yang dimilikinya akan menjadi prajurit yang berjiwa sempit. Jika hanya mental ideologi, menjadi prajurit nasionalis, tidak bermoral dan tidak memiliki jiwa kejuangan, jika berbekal mental kejuangan, maka menjadi prajurit militan tetapi tidak bermoral tidak berjiwa nasional. Maka pembinaan mental harus dikelola baik artinya perencanaan harus diorganisasi, diarahkan, pengorganisasian direncanakan, diarahkan serta dikendalikan (Usman, 2013: 4).

Dalam hal ini yang tidak kalah penting bagi seorang prajurit sejak awal pembentukan

sampai pensiun ada istilah yang disebut *Reward* (penghargaan) dan *Punishment* (hukuman). Tindakan ini seharusnya biasa dilakukan oleh unsur para komandan, agar organisasi dapat berjalan sebagaimana mestinya bisa memotivasi anggota agar tugas pokok satuan dapat terlaksana dan berhasil dengan baik (Dispenad, 2008: 7). Idealnya bahwa kegiatan pembinaan mental rohani itu harus berjalan dengan baik dalam membentuk mental prajurit yang baik dan fisik prima. Maka dalam kegiatan pembinaan mental rohani prajurit menggunakan fungsi manajemen, sehingga lebih terarah dalam mencapai sasaran. Untuk itu manajemen merupakan kegiatan perencanaan, pelaksanaan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien (Usman, 2013: 6).

Berkaitan pembinaan mental ini tentu tidaklah terabaikan, maka TNI AD sebagai alat pertahanan negara untuk mempertahankan kedaulatan dan keutuhan wilayah, melindungi keselamatan bangsa, melaksanakan operasi militer selain perang, ikut serta dalam tugas pemeliharaan perdamaian regional dan internasional (Dephan, 2005: 39). Sehingga

pembinaan mental sangat dibutuhkan bagi prajurit, maka Kodam II/Sriwijaya bertugas menyelenggarakan pembinaan teritorial menyiapkan pertahanan darat, mempertahankan keutuhan negara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, melindungi seluruh tumpah darah Indonesia dari segala ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara (Mabesad, 2011 :3).

Adapun satuan yang ada di Markas Komando Daerah Militer II/Sriwijaya adalah satuan Detasemen Markas Kodam, Inspektorat Kodam, Staf perencanaan Kodam, Staf Umum Kodam, Penerangan Kodam, Perhubungan Kodam, Sekretariat Umum Kodam, Informasi dan Pengolahan Data Kodam serta satuan Pusat Komando dan Pengendali serta Sandi Kodam II/Sriwijaya.

Berkaitan hal ini, maka pelaksana satuan Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Bintaldam) bertugas menyelenggarakan fungsi pembinaan mental bagi para prajurit dan keluarganya dilingkungan Kodam dalam rangka mendukung tugas pokok. Maka, tugas tersebut menyelenggarakan segala usaha, pekerjaan dan kegiatan pembinaan rohani bagi prajurit beserta keluarga jajaran Kodam, memelihara dan

meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mempertinggi moral sesuai ajaran agama Islam (Mabesad, 2011:3).

Pembinaan mental merupakan bagian dari pembinaan personel sesuai fungsi dan tugas membina mental, sehingga perilaku prajurit sesuai dengan nilai-nilai Sapta Marga dan Sumpah Prajurit. Peran pembinaan mental sudah mewarnai jati diri sejak perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia yaitu sebagai pejuang prajurit dan prajurit pejuang. Agar jati diri TNI yaitu sebagai tentara rakyat, pejuang, nasional dan profesional tetap terpelihara, maka pembinaan mental dilakukan secara bertahap dan berlanjut. Untuk itu, perlu kesamaan persepsi setiap unsur pimpinan tentang Bintel Fungsi Komando (BFK), sehingga kegiatan pembinaan mental dapat berdaya guna berhasil guna (Disbintalad, 2012: 2).

Artinya, segala kegiatan dan pelaksanaannya merupakan fungsi komando sepenuhnya kewenangan, tanggung jawab dari pimpinan atau komandan satuan masing-masing. Kapan dilaksanakan pembinaan mental, metode dan materi apa yang sesuai dengan kebutuhan melalui

kegiatan yang bertahap, bertingkat dan berlanjut. Adapun metode kegiatan pembinaan mental rohani bagi prajurit adalah: 1) Perawatan rohani Islam, yaitu dalam bentuk pelayanan rohani dengan melalui kegiatan berkaitan masalah peribadatan, penyempahan, perawatan jenazah, takziah, do'a serta pelayanan administrasi dan bimbingan yang berkaitan dengan masalah NTCR (Nikah, Talak, Cerai, Rujuk); 2) Bimbingan rohani Islam, dalam bentuk penataran, kursus, pendidikan agama, pengajian dan pengkajian terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan beragama bagi umat Islam dilingkungan TNI AD; dan 3) Penyuluhan rohani Islam, dalam bentuk kegiatan seperti ceramah agama, dakwah, siaran mimbar agama melalui media cetak dan elektronika serta peringatan hari-hari besar Islam dan lain sebagainya (Disbintalad, 2003: 14).

Dalam penyuluhan rohani Islam disamping kegiatan ceramah atau tausiyah, ada kegiatan lain yang memiliki keunikan secara pelaksanaannya, yaitu melalui yang disebut "*Kegiatan Manunggal Jum'at*" Kodam II/Sriwijaya diwilayah garnisun Palembang. Kegiatan ini merupakan satu-satunya

diwilayah Sumatera bagian Selatan bahkan di jajaran TNI-AD se Indonesia. Maksud kegiatan ini sebagai sarana ibadah dan berkomunikasi sosial unsur pimpinan jajaran TNI-POLRI, masyarakat, tokoh agama, yang dilaksanakan sebulan sekali secara bergiliran di masjid wilayah Kota Palembang dan seluruh jajaran Kodam II/Sriwijaya.

Kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI-AD beserta seluruh keluarganya dilingkungan Markas Kodam II/Sriwijaya adalah diarahkan untuk mewujudkan suatu kondisi ketahanan mental spiritual dalam rangka mendukung tugas pokok sebagai aparat TNI. Maka perlu suatu perencanaan yang matang, namun dalam pelaksanaan pembinaan mental rohani, tidak menjadi solusi dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketaqwaan anggota.

Dari hasil observasi pada tanggal 12 November 2014, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam kepada para prajurit di jajaran Kodam II/Sriwijaya belum berjalan secara maksimal kegiatannya kurang bervariasi. Karena ukuran prajurit yang hebat untuk ukuran normatif adalah bagi prajurit yang memiliki jasmani fisik kuat

bisa menjalankan tugas sesuai fungsi dan jabatannya serta tidak pernah melanggar aturan dan ketentuan hukum yang berlaku.

Oleh karena itu, peneliti mencoba dan menerapkan manajemen pembinaan mental rohani untuk dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka membina, memelihara serta meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, mempertinggi moral dan mental bagi prajurit sehingga dapat mendukung keberhasilan tugas TNI-AD, (Mabesad, 2011: 3). Guna untuk mendukung keberhasilan tugas TNI-AD di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) ini, agar setiap satuan tersebut harus berada dalam kondisi yang siap secara operasional, maka kesiapannya sangat dipengaruhi oleh kondisi personel yang didalamnya terdapat unsur mental, karena baik buruknya mental prajurit akan menentukan kualitas dari satuan tersebut (Disbintalad, 2007: 1).

Berawal dari permasalahan diatas, ketidak seimbangan antara kegiatan pembinaan jasmani dengan pembinaan mental rohani bagi para prajurit, ketidak optimalan pelaksanaan manajemen pembinaan mental rohani Islam, serta belum adanya acuan dan aturan ketentuan atau

prosedur tetap (protap) tentang pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani, ideologi dan mental kejuangan di seluruh jajaran khususnya di Kodam satu dengan Kodam lainnya yang berada diseluruh Indonesia. Maka peneliti berupaya untuk mengkaji lebih mendalam untuk menerapkan tentang manajemen secara umum dari pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI AD disatuan Markas Kodam II/Sriwijaya dengan melalui penelitian ini.

Pengertian Manajemen

Manajemen selalu berhubungan dengan tugas tanggung jawab seseorang dalam menjalankan perannya. Jika dijalankan dengan tanggung jawab, maka seseorang telah menjalankan tugas dengan baik. Menurut (Stoner, 2000) yang dikutip Husaini Usman, manajemen merupakan seni melaksanakan pekerjaan melalui orang, (*the art of getting things done trough people*) (Usman, 2010: 5).

Menurut George Terry (2002) merumuskan bahwa arti manajemen itu merupakan suatu proses yang terdiri dari kegiatan untuk merencanakan (*planning*), mengorganisasikan (*organizing*), melaksanakan (*actuating*) mengendalikan (*controlling*)

manusia dan sumber daya lain dalam mencapai tujuan suatu organisasi (Hidayat, 2010: 3). Maka manajemen secara luas dapat disimpulkan serangkaian proses terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan sumber daya organisasi dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien (Usman, 2010: 6).

Pembinaan Mental Rohani Islam

Pembinaan adalah segala usaha kegiatan berhubungan perencanaan pengendalian secara berdaya guna dan berhasil guna. Mental merupakan kondisi jiwa yang terpantul dalam sikap perilaku seseorang terhadap berbagai situasi dan kondisi yang dihadapinya.

Adapun rohani adalah kondisi jiwa yang terbentuk dari keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia maupun dengan lingkungannya. Maka pembinaan mental rohani merupakan segala usaha untuk memelihara, meningkatkan iman dan taqwa, mempertinggi moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesamanya maupun dengan lingkungan (Mabesad, 2012: 2). Berkaitan hal ini profesi militer dituntut memiliki

moral berjiwa ikhlas, jujur dalam melaksanakan tugas (Nasution, 2001: 40).

Hasil Pembahasan dan Temuan

Manajemen Perencanaan Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya Pada dasarnya kehidupan dalam umat manusia itu pada dasarnya adalah sama, artinya status, golongan dan sebagainya itu sama sebagai hamba Tuhan, maka perlu untuk saling memberikan bimbingan kepada yang lain agar sifat manusia seperti lupa, iri, dengki dan lainnya bisa menjadi sadar karena diingatkan oleh yang lain.

Maka sasaran dalam kegiatan pembinaan mental rohani bagi prajurit yang dilakukan melalui metode perawatan, bimbingan dan penyuluhan di Markas Kodam II/Sriwijaya diharapkan dapat: 1) Terpeliharanya dan meningkatnya keimanan serta ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa bagi prajurit dan personel lain beserta keluarganya; 2) Terwujudnya moral, mental yang baik, sehingga tercapai kehidupan yang damai dan sejahtera bagi anggota beserta keluarganya; dan 3) Terwujudnya kondisi toleransi antar dan inter umat beragama

ada secara harmonis dilingkungan satuan serta dalam kehidupan bermasyarakat.

Dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi, selama bulan Februari sampai Maret 2015 di Markas Kodam II/Sriwijaya, terdapat beberapa temuan yang perlu perhatian dalam penyelenggaraan pembinaan mental rohani Islam prajurit, berkaitan manajemen perencanaan: 1) Materi atau isi pembinaan mental tidak ada standar dari komando atas, sehingga kadang menjauh dan membias dari sasaran karena *button up*; 2) Dalam penyusunan jadwal, idealnya personel yang berlatar belakang dan berkualifikasi perwira pembina mental atau perwira rohani; dan 3) Jadwal yang tersusun oleh satuan Bintel yang dikeluarkan, kadang terbentur kegiatan seperti latihan atau karena perkembangan situasi diwilayah.

Dalam perencanaan kegiatan pembinaan mental rohani, tidak sinkron dengan anggaran yang tersedia. Dengan demikian sasaran kegiatan dapat terwujud jika direncanakan oleh satuan Bintel Kodam II/Sriwijaya sesuai fungsi dan tanggung jawabnya. Maka yang mengawaki satuan Bintel idealnya personel yang memiliki background agama,

berkualifikasi Perwira Pembina Mental (Pabintal) atau Perwira Rohani (Paroh). Disamping itu apabila terjadi benturan jadwal, maka harus dikoordinasikan agar bisa berjalan sesuai rencana kegiatan. Selanjutnya semua perencanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam, harus ada dukungan dana sesuai dengan pertanggung jawaban keuangan.

Manajemen

Pengorganisasian Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya. Pengorganisasian itu merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh sekelompok orang, langkah dalam pengorganisasian membagi tugas, tanggung jawab wewenang ditentukan siapa pemimpin berintegrasi dengan sistem organisasi secara aktif dan efektif mencapai tujuan organisasi. Dengan mengacu fungsi manajemen organisasi, maka kegiatan pembinaan mental rohani Islam harus diadakan langkah-langkah; 1) Idealnya satuan Bintal yang mengawakinya harus personel yang berlatar belakang pendidikan agama sesuai jenjang kepangkatan dilingkungan TNI; 2) Rekrutmen awal menjadi prajurit baik Tamtama, Bintara maupun Perwira prioritas diterima mempertimbangkan

berlatar belakang pendidikan agama; 3) Dalam penyusunan petugas untuk menjadi penceramah diutamakan bagi personel yang mumpuni dibidang agama, apabila tidak mampu minta tenaga dari instansi lain dibidang agama seperti dari kementerian agama; 4) Agar berkualitas satuan Bintal baik secara fungsi maupun organisasi harus berintegrasi kepada satuan atas yang menangani dan membidangi masalah pembinaan mental bisa dari pusat maupun di tingkat wilayah Kodam; dan 5) Satuan Bintal ditingkat Kodam ibarat dua sisi mata uang, artinya menjalankan fungsi utama dan fungsi organik sama-sama harus berjalan. Namun nyatanya fungsi utama ini terabaikan dan berjalan tidak maksimal.

Manajemen Pelaksanaan Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya. Pelaksanaan dalam suatu kegiatan adalah merupakan bagian dari suatu manajemen yang berfungsi merealisasikan perencanaan dan pengorganisasian yang ditetapkan. Pelaksanaan merupakan langkah untuk menggerakkan tenaga kerja dan mendaya gunakan semua fasilitas kerja dan motivasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Dari hasil observasi peneliti mendapatkan beberapa temuan yang perlu mendapatkan perhatian tentang manajemen pelaksanaan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya, antara lain: 1) Jadwal yang tersusun dan terorganisir dengan baik sudah berjalan, namun dalam pelaksanaan tidak terealisasi karena satuan sedang ada tugas; 2) Petugas Bintel siap setiap saat, kadangkala satuan yang dikunjungi kurang siap untuk melaksanakan kegiatan pembinaan mental; 3) Petugas Bintel sebagai pemberi materi siap, satuan yang menerima juga siap, namun karena perkembangan situasi diwilayah tidak terlaksana kegiatan.

Diantara ketiga temuan tersebut, cara mengatasinya sebagai berikut: 1) Satuan Bintel siap dan tetap melayani satuan sesuai jadwal, namun satuan sementara ada pengamanan, sedang latihan maupun penugasan operasi, maka disesuaikan situasi dan kondisi yang ada di satuan; 2) Bagi satuan yang setiap ada kegiatan pembinaan mental tidak terlaksana tanpa ada alasan yang diterima, maka akan diambil tindakan, dicatat dan dilaporkan ke komando atas agar mendapat teguran dan tindakan; dan 3)

Sebagai aparat TNI yang setiap saat mewaspadai terhadap perkembangan diwilayah, jika pembinaan mental yang terjadwal dan satuan siap, maka pada bulan berikutnya akan dilaksanakan pembinaan mental lagi.

Manajemen Pengawasan Pembinaan Mental Rohani Islam Prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya. Pengawasan merupakan rangkaian kegiatan akhir dari proses manajemen. Pengawasan pada dasarnya merupakan pengamatan dan pengukuran dalam kegiatan operasional hasil yang dicapai, kemudian dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan dalam rencana kegiatan. Pengawasan dilaksanakan berguna untuk menjamin seluruh proses kegiatan tersebut dapat terlaksana sesuai dengan program kerja yang telah dirumuskan dalam perencanaan.

Dari hasil observasi dan dari berbagai sumber yang ada, bahwa peneliti selama melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan masalah manajemen pengawasan pembinaan mental rohani Islam prajurit di Markodam II/Sriwijaya. Beberapa kejanggalan yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan dari satuan maupondari unsur

pimpinan untuk menentukan kebijakan selanjutnya.

Adapun diantara temuan-temuan tersebut antara lain adalah: 1) Dalam fungsi pengawasan, bahwa kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI AD dan personel lainnya di Markas Komando daerah Militer II/Sriwijaya belum berjalan secara maksimal, hal ini ditandai adanya komandan atau atasan yang kurang peduli atas pelaksanaannya; 2) Komandan satuan atau Kepala Badan Pelaksana (Kabalak) ditingkat Kotama atau Kodam sampai ditingkat Korem dimasing-masing bagiantersebut, belum mengerti tentang fungsi pengawasan, khususnya tentang pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di satuan, hal ini terkesan setiap ada kegiatan asal berjalan dan lewat saja; dan 3) Staf personalia sebagai unsur supervisi atau pengawas dari setiap kegiatan pembinaan mental rohani Islam khususnya terkait tentang kesejahteraan anggota, kurang berjalan sebagaimana mestinya yang diharapkan. Hal ini seakan-akan itu sepenuhnya tugas dari satuan Bintal Kodam.

Dari temuan tersebut, cara pemecahannya antara lain dengan kegiatan: 1) Kegiatan

pengawasan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI AD dan keluarga secara internal adalah dilakukan oleh seorang Komandan atau pimpinan yang bersangkutan dimasing-masing dalam satuan kerjanya. Adapun Secara eksternal adalah dilakukan oleh satuan Inspektorat Kodam (Itam) II/Sriwijaya, Inspektorat Jenderal TNI AD dan Inspektorat TNI; 2) Kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit TNI AD dan keluarganya itu adalah merupakan kegiatan fungsi komando, artinya seluruh kegiatan tersebut itu menjadi wewenang dan tanggung jawab dari komandan yang bersangkutan. Namun secara teknis itu adalah menjadi tanggung jawab dari Perwira Bintal (Pabintal) atau Perwira Rohani (Paroh) Kodam II/Sriwijaya dan Perwira Rohani di satuan Korem maupun Batalyon; dan 3) Kegiatan pembinaan mental rohani Islam adalah merupakan bagian dari kesejahteraan personel dibidang kerohanian yang sangat terkait dengan fungsi staf personalia. Namun dalam pelaksanaannya, kegiatan pembinaan mental rohani kurang mendapatkan pengawasan dan supervisi secara rutin dari staf personalia. Hal ini akan berimbas kepada satuan-

satuan baik ditingkat wilayah maupun di satuan tingkat yang paling bawah.

Kesimpulan

Manajemen perencanaan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya mengacu kepada petunjuk dari Komando Atas serta program kerja. Adapun satuan Bintal Kodam yang berfungsi sebagai perencana dan penyelenggara kegiatan pembinaan mental rohani Islam secara *button up* telah menyusun program kerja disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi wilayah untuk mendukung visi, misi Kodam II/Sriwijaya.

Manajemen pengorganisasian pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya sudah berjalan sesuai dengan organisasi dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Bertindak sebagai penceramah, khatib atau petugas adalah personel Bintal yang berlatar belakang pendidikan agama yang berkualifikasi Perwira Pembina Mental (Pabintal) maupun Perwira Rohani (Paroh). Wewenang dan tanggung jawab berada dipimpinan tertinggi Kodam yaitu Pangdam II/Sriwijaya, secara teknis berada pada Kepala Bintaldam

(Kabintaldam) II/Sriwijaya, ditingkat satuan bawah berada pada pimpinan atau komandan satuan dan secara teknis oleh Pabintal satuan.

Manajemen pelaksanaan kegiatan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya itu wewenang dan tanggung jawabnya berada dipimpinan tertinggi Kodam yaitu Pangdam II/Sriwijaya. Adapun secara teknis itu berada pada Kepala Bintaldam II/Sriwijaya, ditingkat satuan bawah wewenang dan tanggung jawab berada pada pimpinan atau komandan satuan yang bersangkutan dan secara teknis adalah oleh Perwira Pembina Mental (Pabintal) satuan.

Manajemen pengawasan pembinaan mental rohani Islam bagi prajurit di Markas Kodam II/Sriwijaya secara internal itu dilakukan oleh pimpinan atau komandan satuan masing-masing. Secara eksternal sifatnya menyeluruh, pengawasan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta pelaporan termasuk pertanggung jawaban keuangan adalah oleh Inspektorat Kodam II/Sriwijaya, Inspektorat Jenderal TNI AD serta Inspektorat Jenderal TNI termasuk oleh

Badan Pemeriksa keuangan
(BPK) Republik Indonesia.

Referensi

- Darmadi Hamid, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung : Alfabeta, 2013.
- Debby Nasution, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, Jakarta : Yayasan Amanah Daulatul Islam, 2001.
- Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, *Pembekalan Kader Bintal Terpadu Jajaran Angkatan Darat*, Jakarta: Disbintalad, 2007.
- , *Buku Petunjuk Tentang Pembinaan Mental Rohani*, Jakarta : Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2003.
- , *Bintal Fungsi Komando (BFK)*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2012.
- , *Manajemen Penyelenggaraan Bintal TNI AD*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2012.
- , *Penyelenggaraan Pembinaan Mental Satuan*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2009.
- Dinas Penerangan Angkatan Darat, *Yudhagama Jurnal, Media Informasi dan Komunikasi TNI-AD*, Jakarta: Dispenad, 2008.
- Direktorat Jenderal Potensi Pertahanan, *Himpunan Tentang Perundang-Undangan Penyelenggaraan Pertahanan*, Jakarta: Departemen Pertahanan, 2005.
- Emzir, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta: Edisi Revisi, PT. Rajagrafindo Persada, 2008.
- Hidayat A, dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip dan Aplikasi dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, Bandung: Pustaka Education, 2010.
- Markas Besar Angkatan Darat, *Konsepsi Bintal TNI-AD*, Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2012.
- , *Organisasi Dan Tugas Markas Komando Daerah*

- Militer, Jakarta: Peraturan KSAD, 2011.
- , *Organisasi Dan Tugas Pembinaan Mental Komando Daerah Militer (Orgas Bintaldam)*, Jakarta: Skep KSAD, 2011.
- Samino, *Pengantar Manajemen Pendidikan*, Solo: Fairuz Media, 2009.
- Siagian, P., *Manajemen Stratejik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Intermedia Personalia Utama, 2004.
- Sugiyono, *Statistik Nonparametris*, Bandung: Cetakan ke-2, Alfabeta, 2001.
- , *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan* RD, Bandung: Cetakan ke-20, Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- , *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Edisi Revisi, Rineka Cipta, 2001.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Terry. George., *Dasar-Dasar Manajemen (Principles of Management)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Tim Penyusun Program Pasca Sarjana, *Panduan Penulisan Karya Ilmiah*, Palembang: Program Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah, 2012.
- Usman, Husaini, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Edisi ke-4, Bumi Aksara, 2013.

**PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH
PENYELENGGARA PENDIDIKAN INKLUSIF
DI KABUPATEN BANYUASIN**

Oleh: Sikin

(Program Pascasarjana Universitas Islam (UIN)

Raden Fatah Palembang)

E-mail: sikin_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field Research), yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan dalam hal memperoleh data yang dibutuhkan dan pendekatan penelitian yang akan digunakan untuk penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sumber data dalam proses penelitian ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian ini, sumber data primer adalah kepala sekolah dan tiga guru PAI. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah data pendukung berupa dokumen dokumen sekolah yang relevan dengan penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode

observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan proses analisa data menggunakan langkah reduksi data, data display dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan supervisi dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan yaitu: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahapan evaluasi/ tindak lanjut. Namun, tidak maksimal pada tahapan evaluasi khususnya pada saat kepala sekolah melakukan supervisi dengan menggunakan teknik observasi. Dari penelitian ini juga terungkap bahwa dalam melaksanakan supervisi akademik, kepala sekolah menggunakan teknik yang bervariasi, yaitu teknik individu yang meliputi kegiatan observasi

kelas, pertemuan individual dan kunjungan kelas.

Kata kunci: *Supervisi Akademik, Pendidikan Inklusif*

Abstract

The research was a field research, the research done in the field in terms of obtaining the required data and research approach that will be used for the study was a qualitative approach. Sources of data in this research process were divided into two types, namely primary data and secondary data. The primary source was a data source that directly provided data to the data collectors. In this study, the primary data source was the principal and three teachers of PAI. While secondary data in this study was the supporting data in the form of school documents relevant to the research. Data collection was done using the method of observation, interview and documentation. While the process of analyzing data used a data reduction step, the data display and conclusion. To ensure the validity of the data, this study also used triangulation technique. The results of this study stated that the implementation of the supervision was done by using

three phases: the planning phase, the implementation phase and the evaluation phase / follow-up. However, it was not maximum on the evaluation phase, especially when the principal did the supervision by using observation technique. From the research this also revealed that in implementing academic supervision, the principal used a varied technique, namely the individual technique that included classroom observation activities, individual meeting and classroom visit.

Keywords: *Academic Supervision, Inclusive Education*

Salah satu kegiatan pembinaan dan pengembangan kompetensi guru yang dilakukan oleh kepala sekolah di lingkungan sekolah adalah pelaksanaan kegiatan supervisi akademik (Etek, 2008:11). Kewajiban untuk mensupervisi guru oleh kepala sekolah ini sesungguhnya telah diatur pula dalam permendiknas RI nomor 13 tahun 2007 tentang standar kompetensi kepala sekolah/ madrasah yang mencakup lima dimensi kompetensi yaitu: keperibadian, manajerial,

kewirausahaan, supervisi dan sosial (Prasojo, 2011: 5).

Dalam Permendiknas tersebut dinyatakan secara eksplisit, bahwa melaksanakan kegiatan supervisi merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh kepala sekolah (Imron, 2012: 16). Artinya, selain menjadi tugas pengawas yang telah ditunjuk oleh pihak berwenang, kewajiban mensupervisi guru di lingkungan sekolah juga dibebankan kepada kepala sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah juga harus memiliki kompetensi-kompetensi standar yang berkaitan dengan kegiatan supervisi.

Paling tidak, Kompetensi dasar dalam dimensi kompetensi supervisi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah adalah: *pertama*, merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru. *Kedua*, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dan yang terakhir adalah evaluasi dan tindak lanjut hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru (Prasojo, 2011: 5).

Kepala sekolah sebagai supervisor juga harus memiliki

kompetensi teknis khususnya bidang akademik berkaitan dengan pekerjaan orang-orang yang disupervisi. Hal ini dikarenakan sasaran utama supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah guru dengan tugas utamanya melaksanakan proses pembelajaran (Muslim, 2013: 69). Oleh karena itu, pemahaman dan pengetahuan kepala sekolah tentang pelaksanaan kegiatan pembelajaran menjadi suatu keharusan. Dengan kata lain, seorang supervisor harus memiliki kompetensi di bidang keguruan.

Penguasaan kompetensi untuk mensupervisi sebagaimana dijelaskan di atas berlaku umum dan tidak ada pengecualian. Artinya, jika dilihat dari konteks ini, maka kompetensi supervisi kepala sekolah pun berlaku untuk semua kondisi sekolah, siswa dan guru, termasuk sekolah penyelenggara pendidikan inklusif.

Idealnya, kepala sekolah sebagai supervisor yang bertugas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif memahami seluk beluk proses pembelajaran pada kelas-kelas inklusif. Sehingga, proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dapat membantu guru dalam

pengembangan kompetensi dan kemampuan guru.

Oleh karena itu, seharusnya kepala sekolah yang memimpin sekolah penyelenggara pendidikan inklusif adalah orang yang memiliki latar belakang keilmuan yang linier. Hal ini berangkat dari satu pemahaman, bahwa pengawas memiliki kemampuan dan pemahaman yang lebih dari apa yang diawasi. Sehingga, kepala sekolah selaku supervisor dapat mengarahkan dan membantu guru dalam meningkatkan tugas tugas profesionalnya sekaligus membantu guru mencari solusi atas persoalan persoalan yang dimiliki.

Namun, untuk mencapai kondisi di atas bukanlah hal yang mudah bagi kepala sekolah. Dari *pra research* yang dilakukan oleh peneliti pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 8 Talang Kelapa sebagai *pilot project* sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kabupaten Banyuasin terungkap bahwa masih banyak persoalan persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala sekolah pada sekolah tersebut. Diantaranya, jika dilihat dari latar belakang pendidikan, kepala sekolah yang bertugas pada sekolah penyelenggaraan pendidikan inklusif bukan berasal dari orang

yang secara khusus mendalami pendidikan ABK. Dengan latar belakang pendidikan yang secara khusus tidak berkaitan langsung dengan ABK, tentu akan sulit bagi kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisinya. Disamping itu, hingga saat ini, sekolah penyelenggara pendidikan inklusif belum memiliki pengawas yang secara khusus memiliki keahlian dalam mengembangkan kemampuan guru yang mengajar pada kelas kelas inklusif.

Oleh karena itu, dengan melihat kondisi dilapangan, melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui lebih jauh terkait dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di kabupaten Banyuasin, khususnya pada SDN Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.

Konsep Dan Teori Supervisi Akademik

Menurut Latif Diet Prasajo yang mengutip pendapat Dares, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Prasajo, 2011: 84).

Menurut Alfonso, Firth dan Neville dalam Jamal Ma'mur Asmani, ada tiga konsep pokok atau kunci dalam pengertian supervisi akademik, yaitu (Asmani, 2012: 96); 1) Supervisi akademik harus mempengaruhi dan mengembangkan perilaku guru secara langsung dalam mengelola proses pembelajaran. Inilah karakter esensial supervisi akademik; 2) Perilaku supervisor harus didesain secara *official* dalam membantu guru yang mengembangkan kemampuannya. Sehingga, jelas waktu mulai dan berakhirnya program pengembangan tersebut. Desain tersebut terwujud dalam bentuk program supervisi akademik yang mengarah pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, supervisi akademik merupakan tanggung jawab bersama antara supervisor dan guru, maka alangkah baiknya jika programnya didesain bersama oleh supervisor dan guru; dan 3) Tujuan akhir supervisi akademik adalah agar guru semakin mampu memfasilitasi belajar bagi murid-muridnya.

Oleh karena itu, supervisi akademik tidak terlepas dari penilaian kinerja guru dalam mengelola pembelajaran (Asmani, 2012: 94-96). Sergioavoni dalam Latif Dian Prasjo menjelaskan bahwa

refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan, misalnya, apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, apa yang dilakukan guru dan peserta didik dalam kelas?, apa yang dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan akademik? Apa kelemahan dan kelebihan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?.

Dengan demikian, maka sasaran supervisi akademik adalah bagaimana guru mengelola kelas selama proses pembelajaran berlangsung dan hal-hal yang berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Untuk mencapai sasaran dari kegiatan supervisi, maka supervisi harus dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Artinya, untuk memperbaiki kualitas proses pembelajaran dan menjamin adanya perbaikan serta penyelesaian persoalan proses pembelajaran, kegiatan supervisi tidak bisa dilakukan hanya sekali tapi dilakukan secara sistematis, terencana dan kontinyu.

Menurut Piet A Sahertian kegiatan supervisi harus bersifat ilmiah, yaitu supervisi yang dilakukan secara (Suhertian, 2000: 16); 1) Sistematis, artinya

dilaksanakan secara teratur, berencana dan kontinyu; 2) Obyektif dalam pengertian ada data yang didapat berdasarkan observasi nyata bukan berdasarkan tafsiran pribadi; dan 3) Menggunakan alat pencatat yang dapat memberikan informasi sebagai umpan balik untuk mengadakan penilaian terhadap proses pembelajaran.

Dengan cara tersebut, kegiatan supervisi sejatinya adalah kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan guru dengan cara cara tepat dan tidak menjadi momok bagi guru yang disupervisi. Hal ini menegaskan pula bahwa pelaksanaan supervisi yang memberikan kontribusi positif jika dilakukan dengan tidak “memvonis” guru. Jika pun banyak kekurangan yang dimiliki oleh guru yang disupervisi, maka kewajiban supervisor adalah mengkomunikasikan hal tersebut dengan cara cara yang positif dan tidak cenderung menyudutkan guru yang bersangkutan.

Pendidikan Inklusif

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (Permen-diknas) nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif dinyatakan bahwa Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan

Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/ Atau Bakat Istimewa, yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/ atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama sama dengan peserta didik pada umnya.

Makna yang lebih kurang sama juga diungkapkan oleh Muhammad Takdir ilahi, menurutnya, pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang tidak membedakan latar belakang kehidupan anak karena keterbatasan fisik maupun mental.

Dari makna yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan, bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan anti diskriminatif dan terbuka untuk siapapun. Artinya, pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima segala keadaan siswa baik siswa berkebutuhan khusus maupun siswa reguler atau siswa umum. Kelas yang digunakan untuk proses pembelajaran pun tidak dipisahkan, namun digabung menjadi satu, sehingga semua siswa dapat berinteraksi.

Disamping itu, siswa yang masuk pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pengajaran dan pendidikan dari guru yang mengajar di dalam kelas tersebut. Oleh karena itu, pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak yang terlibat di dalamnya untuk berinteraksi mengikuti proses pembelajaran.

Dalam proses belajar pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, guru tidak hanya dituntut secara jeli melihat perbedaan individu siswa, namun juga dituntut untuk melihat potensi yang dimiliki oleh semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Artinya, perhatian guru harus mengakomodir semua siswa.

Dari hasil pengumpulan dan analisa data di lapangan dapat dijelaskan bahwa SD Negeri 8 Talang Kelapa menjadi sekolah tingkat dasar yang menjadi pilihan utama bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini bisa dilihat dari jumlah ABK yang cukup banyak, yaitu berjumlah sebanyak 111 orang dari seluruh siswa yang berjumlah 658 siswa. Dan dipastikan, setiap kelas di SD Negeri 8 Talang Kelapa akan

“dihuni” oleh ABK dan siswa biasa/ umum.

Artinya, keberadaan ABK akan memberikan warna tersendiri dalam proses pembelajaran, apalagi, ABK memiliki perbedaan karakter yang sangat berbeda dengan anak umum/ biasa. Selain itu, proses pembelajaran antara ABK dan umum pun dilakukan ditempat yang sama dengan materi dan durasi waktu yang sama. Pada situasi di atas, guru PAI harus mampu melakukan proses pembelajaran secara proporsional, artinya proses pembelajaran harus berlangsung dengan menyentuh tiga karakter anak secara bersamaan dengan perhatian yang berbeda.

Mereka harus mampu memberikan perhatian penuh dengan pendekatan personal kepada anak autis supaya mau mengikuti instruksinya, mereka juga harus memberikan *support* motivasi yang penuh bagi anak yang mengalami lamban dalam belajar. Di lain pihak, mereka juga harus fokus pada prestasi akademik anak biasa. Dalam konteks inilah, peran kepala sekolah sebagai supervisor dalam meningkatkan kemampuan guru PAI sangat dibutuhkan. Apalagi, dari penelitian ini terungkap pula, bahwa pengawas yang ditunjuk khusus untuk membina

guru PAI tidak mampu menjalankan tugas karena mereka juga tidak memahami pendidikan ABK, khusus model inklusif.

Secara umum, proses pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri 8 Talang kelapa dilaksanakan sebagaimana supervisi akademik di sekolah lain.

Pelaksanaan supervisi di sekolah ini juga diawali dengan pembuatan rencana program supervisi oleh kepala sekolah. Pembuatan program supervisi ini bertujuan untuk mempermudah kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan supervisi. Hanya saja, pembuatan rencana program supervisi tersebut masih butuh perbaikan, karena rencana program yang dibuat oleh kepala sekolah selaku supervisor hanya berisi tentang jadwal supervisi dengan teknik observasi kelas dan instrumennya. Padahal, rencana program supervisi harus juga memuat hal hal yang sifatnya prinsipil, diantaranya, tujuan, prinsip, ruang lingkup, termasuk teknik teknik pelaksanaan supervisi.

Pada tahap pelaksanaan, supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah juga cukup bervariasi. Dalam prosesnya, supervisi yang

dilakukan oleh kepala sekolah menggunakan teknik individu melalui kegiatan observasi kelas, kunjungan kelas dan percakapan individual. Selain menggunakan teknik individu, pelaksanaan supervisi akademik di sekolah ini juga menggunakan teknik kelompok melalui kegiatan pembinaan pada saat dilaksanakan rapat guru. artinya, dalam melaksanakan kegiatan supervisi, kepala sekolah cukup mengetahui dan memahami keadaan dan kebutuhan sekolah. Karena hal tersebutlah yang akan mempengaruhi teknik teknik yang digunakan oleh kepala sekolah dalam menjalankan tugasnya sebagai supervisor bagi guru guru pada sekolah yang dipimpinnanya.

Kepala sekolah dalam menjalankan tugas supervisinya juga telah melaksanakan tahap evaluasi dan tindaklanjut. Namun, pada tahap evaluasi kurang mendapatkan perhatian, bahkan cenderung tidak dilaksanakan. Sedangkan untuk tahap tindaklanjut, kepala sekolah mendorong sekaligus memberikan rekomendasi kepada guru PAI untuk meningkatkan kompetensinya melalui kegiatan kegiatan ilmiah, khususnya kegiatan yang digagas oleh kelompok kerja guru (KKG). Selain itu, kepala sekolah juga

selalu memberikan motivasi kepada guru untuk mengikuti kegiatan kegiatan lainnya, seperti seminar, workshor dan pelatihan khusus peningkatan kompetensi guru.

Oleh karena itu, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri 8 Talang Kelapa sebagai piloting sekolah penyelenggara pendidikan inklusif sesungguhnya sudah melaksanakan kegiatan supervisi sesuai dengan tahapan tahapan secara sistematis, yaitu, membuat perencanaan program, melaksanakan program supervisi dan melaksanakan tindaklanjut.

Kesimpulan

Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah SD Negeri 8 Talang Kelapa menggunakan tiga tahapan yaitu; 1) tahap perencanaan; 2) tahap pelaksanaan; dan 3) tahap evaluasi dan tindak lanjut. Namun, pada tahapan evaluasi tidak dilaksanakan sama sekali. Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah juga menggunakan teknik yang bervariasi, yaitu teknik individu melalui kegiatan observasi kelas, kunjungan kelas, pertemuan individu. Selain menggunakan teknik individu, pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah tersebut juga

menggunakan teknik kelompok melalui kegiatan rapat guru.

Pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah di SD Negeri 8 Talang Kelapa didukung oleh beberapa hal yaitu; 1) keterlibatan warga sekolah baik guru maupun TU; 2) kedisiplinan guru; dan 3) komunikasi yang baik. Selain faktor faktor pendukung tersebut, pelaksanaan supervisi kepala sekolah juga mendapatkan hambatan hambatan sebagai berikut : kurangnya kemampuan kepala sekolah dalam membantu guru menyelesaikan persoalan penanganan anak berkebutuhan khusus, kesiapan guru dalam menyiapkan administrasi, minimnya media dan alat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, minimnya dana untuk melakukan pembinaan.

Referensi

- Asmani, Jamal Makmur, *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah.*, Yogtakarta: Diva Press, 2012
- Banun Muslim, Sri, *Supervisi Pendidikan Meningkatkan Kualitas Profesionalisme Guru.*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Peneliti Kualitatif, Ancangan Metodologi Presentasi Dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa Dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora.*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Etek, Yurnalis, *Supervisi Akademik Dan Evaluasi Pengajaran.*, Jakarta: Transmisi Media, 2008
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian, Kualitatif Teori Dan Praktek.*, Jakarta : Bumi Aksara, 2014.
- Imron, Ali, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan.*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif, Remaja* Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Prasojo, Latif Diat, *Supervisi Pendidikan.*, yogyakarta: Gava Media, 2011.
- Sahertian, Piet, *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia.*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Sugiono, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- , *Metode Penelitian Kombinasi (mixed Methods).*, Bandung: Alfabeta, 2012.